

Effectiveness of leisure occupational therapy in reducing hallucination symptoms: A quasi-experimental study

*Yuli Yanti¹, Citra Sepriana², Ni Made Sumartyawati³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 22 Mei 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Keywords:

Leisure Occupational Therapy;
Hallucination Symptoms;
Mental Health Nursing; Non-
Pharmacological Intervention.

Article type:

Research article

Abstract

Introduction: Hallucinations are a debilitating symptom in psychiatric patients that require comprehensive management. Leisure occupational therapy is a non-pharmacological intervention designed to provide meaningful and enjoyable engagement. By minimizing idle time and shifting the patient's focus toward structured activities, this therapy theoretically reduces internal hallucinatory responses.

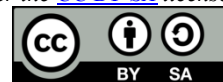
Objective: This study aimed to evaluate the effectiveness of leisure occupational therapy in reducing the severity of hallucination symptoms among patients in the working area of the Lingsar Primary Healthcare Center (Puskesmas Lingsar).

Methods: This quantitative study employed a quasi-experimental design (One-Group Pretest-Posttest). From a total population of 47 patients experiencing hallucinations, 21 respondents were recruited using purposive sampling based on specific inclusion criteria. The severity of hallucination symptoms was measured using a validated structured questionnaire. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to determine statistical significance.

Results: Prior to the intervention, the majority of respondents exhibited severe hallucination symptoms (76%, $n=16$), while the remainder showed moderate symptoms (24%, $n=5$). Following the implementation of leisure occupational therapy, a substantial clinical improvement was observed: 52% of the respondents ($n=11$) transitioned to mild symptom levels, and 48% ($n=10$) exhibited moderate symptoms. Statistical analysis confirmed a highly significant reduction in the signs and symptoms of hallucinations ($p = 0.001$; $p < 0.05$).

Conclusion: Leisure occupational therapy has a significant and positive effect on reducing hallucination symptoms. Integrating this structured, activity-based therapy into community mental health nursing programs is highly recommended to enhance patient rehabilitation and therapeutic outcomes.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Yuli Yanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

Email: yuliyanti32@icloud.com

Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang memicu kerusakan signifikan pada kognisi, persepsi, dan afek pasien. Kondisi patologis ini ditandai dengan terdistorsinya realitas, tumpulnya afek emosional, ketidakmampuan berfikir abstrak, hingga hilangnya kapasitas untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri. Salah satu manifestasi

klinis utama pada penderita skizofrenia adalah halusinasi, yang diyakini muncul akibat kegagalan mekanisme koping (*coping mechanism*) pasien dalam menghadapi stresor internal maupun eksternal (Prasetyo et al., 2023). Halusinasi sendiri merupakan bentuk distorsi persepsi sensori—baik berupa pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, maupun pengecapan yang dialami tanpa adanya stimulus nyata dari lingkungan luar (Keliat, 2011).

Secara global, beban morbiditas gangguan jiwa terus meningkat. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi sekitar 450 juta penduduk dunia mengalami gangguan mental, di mana 135 juta orang di antaranya menderita halusinasi (Makeama et al., 2022; WHO, 2019). Di tingkat nasional, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat lebih dari 20 juta penduduk usia produktif di Indonesia mengalami Gangguan Mental Emosional (GME). Adapun prevalensi psikosis/skizofrenia mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga. Hal yang mengkhawatirkan adalah, meskipun 84,9% pasien tercatat telah mengakses fasilitas kesehatan, tingkat putus obat dan relaps masih menjadi masalah klasik dalam psikiatri komunitas.

Eskalasi masalah kesehatan jiwa ini sangat terasa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2018 melaporkan lonjakan prevalensi skizofrenia dari 2,1% menjadi 2,6%, dan GME dari 6,8% menjadi 12,8%. Tingkat pemasangan, yang merupakan indikator buruknya literasi kesehatan jiwa keluarga, juga meningkat drastis dari 14,3% menjadi 31,1%. Beban penanganan kondisi psikosis yang berat ini sering kali jatuh pada keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia—terutama untuk mencegah perburukan gejala seperti perilaku kekerasan sangat dipengaruhi oleh literasi kesehatan jiwa dan dukungan sosiodemografis (Ristiana et al., 2025).

Lebih spesifik di wilayah Kabupaten Lombok Barat, cakupan pelayanan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat menunjukkan tren peningkatan kasus dari tahun ke tahun, dengan 1.015 pasien tercatat menerima pelayanan pada 2022. Di wilayah kerja Puskesmas Lingsar sendiri, data menunjukkan peningkatan eksponensial kasus gangguan jiwa: 13 kasus pada 2021, 26 kasus pada 2022, dan melonjak tajam menjadi 47 kasus aktif sepanjang Januari hingga Juni 2024. Hasil anamnesa dan wawancara dengan perawat koordinator kesehatan jiwa di Puskesmas Lingsar mengungkap bahwa mayoritas pasien halusinasi di wilayah tersebut terjebak dalam siklus isolasi sosial, sikap curiga berlebihan, hingga penarikan diri secara total dari kehidupan bermasyarakat.

Untuk memutus siklus isolasi dan menurunkan intensitas halusinasi di tatanan komunitas, intervensi non-farmakologis sangat diperlukan sebagai pendamping terapi obat. Salah satu modalitas keperawatan yang terbukti efektif adalah Terapi Okupasi Waktu Luang (*Leisure Occupational Therapy*). Terapi ini memberikan stimulasi kognitif melalui aktivitas yang menyenangkan dan terstruktur. Dengan mempertahankan fokus pasien pada aktivitas fisik dan motorik yang bermakna, terapi ini mereduksi jeda waktu kosong (melamun), sehingga rangsangan internal penyebab halusinasi dapat ditekan secara signifikan (Agustyani et al., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Djunaedi dan Yitnamurti (2008) membuktikan bahwa terapi okupasi mampu mengalihkan pusat atensi (*attention shifting*) pasien dari suara-suara halusinasi menuju realitas sekitar. Intervensi okupasi yang direkomendasikan tidak harus rumit, melainkan dapat berupa aktivitas fungsional harian (seperti menyapu atau merapikan tempat tidur) maupun aktivitas rekreasi (seperti menggambar). Rutinitas ini menstimulasi panca indra terhadap realitas eksternal, sekaligus membangun kembali koneksi emosional pasien dengan lingkungannya (Rosdianam et al., 2023).

Mempertimbangkan lonjakan kasus skizofrenia serta absennya program rehabilitasi kognitif yang terstruktur di Puskesmas Lingsar, peneliti memandang perlunya sebuah

intervensi klinis yang terukur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengaruh terapi okupasi waktu luang terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Lingsar, Lombok Barat.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan One-Group Pretest-Posttest Design. Rancangan ini dipilih untuk mengevaluasi intensitas tanda dan gejala halusinasi pada satu kelompok subjek yang sama, baik sebelum (pre-test) maupun sesudah (post-test) diberikan intervensi terapi okupasi waktu luang, tanpa melibatkan kelompok kontrol pembandingan.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Populasi target mencakup seluruh pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang terdiagnosis dengan gejala halusinasi di wilayah tersebut. Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi spesifik, yaitu: pasien dalam kondisi kooperatif, hemodinamik dan emosional yang relatif stabil, serta bersedia (atau diizinkan oleh keluarga/wali) untuk mengikuti seluruh sesi terapi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh total sampel sebanyak 42 responden.

Instrumen dan Prosedur Penelitian

Pengumpulan data tingkat keparahan gejala halusinasi diukur menggunakan instrumen lembar kuesioner terstandar (seperti Psychiatric Rating Scale yang disesuaikan) yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Prosedur penelitian diawali dengan observasi dan penilaian awal (pre-test). Setelah itu, peneliti memberikan intervensi Terapi Okupasi Waktu Luang yang mencakup stimulasi aktivitas harian (seperti membersihkan tempat tidur) maupun aktivitas rekreasi (seperti menggambar) yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan kognitif pasien. Pasca-intervensi, peneliti kembali melakukan pengukuran akhir (post-test) menggunakan instrumen yang sama.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test ditabulasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis efektivitas terapi terhadap penurunan gejala halusinasi. Mengingat data penelitian membandingkan dua kondisi yang berpasangan pada satu kelompok sampel dengan skala ukur ordinal, uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan. Batas signifikansi (tingkat kemaknaan) ditetapkan pada $p\text{-value} < 0,05$.

Pertimbangan Etik

Pelaksanaan penelitian ini berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Sebelum pengambilan data, peneliti memberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur terapi kepada keluarga atau wali penanggung jawab pasien. Partisipasi dilakukan secara sukarela yang dibuktikan dengan penandatanganan lembar persetujuan (informed consent). Peneliti menjamin kerahasiaan identitas pasien dan memastikan bahwa penelitian ini tidak mengganggu hak pasien untuk mendapatkan terapi medis rutin dari pihak puskesmas.

Hasil Penelitian

Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan 21 responden penderita halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Lingsar. Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 1, mayoritas responden berjenis

kelamin perempuan, yakni sebanyak 12 orang (57,1%). Dilihat dari rentang usia, kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun) sangat mendominasi dengan jumlah 15 orang (71,4%). Selain itu, sebagian besar responden berstatus tidak bekerja, yakni sebanyak 14 orang (66,7%), yang mengindikasikan adanya disfungsi sosial-okupasional akibat gangguan jiwa yang dialami.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 21).

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (26–35 tahun)	2	9,5
Dewasa Akhir (36–45 tahun)	15	71,4
Pra-Lansia/Lansia Awal (46–55 tahun)	4	19,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	42,9
Perempuan	12	57,1
Status Pekerjaan		
Bekerja	7	33,3
Tidak Bekerja	14	66,7

Distribusi Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran tingkat keparahan halusinasi dilakukan dua kali, yakni sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi terapi okupasi waktu luang. Hasil perbandingan distribusi tanda dan gejala halusinasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Halusinasi Responden Sebelum dan Sesudah Terapi Okupasi Waktu Luang.

Tingkat Halusinasi	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Ringan (Skor 1–12)	0	0,0	11	52,4
Sedang (Skor 13–24)	5	23,8	10	47,6
Berat (Skor 25–36)	16	76,2	0	0,0
Total	21	100	21	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebelum diberikan terapi okupasi, mayoritas responden mengalami tanda dan gejala halusinasi pada tingkat berat, yakni sebanyak 16 responden (76,2%), dan tidak ada satu pun responden yang berada pada kategori ringan.

Namun, setelah responden diberikan perlakuan berupa terapi okupasi waktu luang, terjadi pergeseran klinis yang sangat positif. Seluruh responden pada kategori berat (100%) berhasil mengalami penurunan gejala. Distribusi pasca-intervensi menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (52,4%) berhasil mencapai tingkat halusinasi ringan, sementara sisanya (47,6%) berada pada kategori sedang.

Analisis Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Penurunan Gejala Halusinasi

Untuk mengevaluasi signifikansi secara statistik atas perubahan klinis tersebut, data dianalisis menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test terhadap Tingkat Halusinasi

Variabel	N	Nilai Z	p-value (Asymp. Sig. 2-tailed)
Tingkat Halusinasi (<i>Pre-test – Post-test</i>)	21	-4,041	0,001

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,001. Karena nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil ini membuktikan secara konklusif bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari pemberian terapi okupasi waktu luang terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Lingsar. Nilai Z yang bernilai negatif (-4,041) mempertegas arah perubahan tersebut, di mana skor tingkat keparahan halusinasi pasca-intervensi secara meyakinkan lebih rendah dibandingkan dengan skor sebelum intervensi diberikan.

Diskusi

Kondisi Klinis Halusinasi Sebelum Intervensi

Hasil asesmen awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Lingsar terjebak dalam episode halusinasi yang cukup persisten, dengan dominasi pada tingkat keparahan berat (76,2%) dan sedang (23,8%). Halusinasi, sebagai bentuk distorsi persepsi sensori tanpa adanya stimulus nyata dari lingkungan (Keliat, 2011), sangat memengaruhi fungsi adaptif pasien. Dari data observasi, mayoritas pasien merespons stimulus internal tersebut dengan perilaku maladaptif, seperti berbicara atau tertawa sendiri, hingga menarik diri secara total dari interaksi sosial (Fitri, 2019).

Tingginya intensitas halusinasi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pasien sering kali mengalami kegagalan coping saat menghadapi stresor—baik yang dipicu oleh faktor genetik, kelelahan fisik, riwayat putus obat, maupun kesulitan hidup yang berkepanjangan (Yosep, 2017). Kondisi di lapangan juga mengungkap sebuah realitas klinis yang penting: meskipun pasien mungkin telah mendapatkan regimen psikofarmaka dari puskesmas, gejala residu (sisa) kerap kali masih muncul. Hal ini menegaskan postulat keperawatan jiwa bahwa manajemen halusinasi tidak dapat bergantung pada farmakoterapi semata, melainkan mutlak membutuhkan pendampingan intervensi non-farmakologis, seperti terapi okupasi, untuk melatih kontrol kognitif pasien secara sadar (Keliat et al., 2019; Stuart, 2016).

Mekanisme Terapi Okupasi Waktu Luang dalam Mengalihkan Stimulus

Terapi okupasi waktu luang yang diimplementasikan dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas seni kriya, yakni membuat kerajinan bunga dari sedotan. Secara teoritis, terapi okupasi adalah seni dan ilmu untuk mengarahkan partisipasi pasien pada tugas-tugas fungsional yang bertujuan memulihkan fungsi motorik, sensori, dan kognitif agar pasien kembali mandiri (Riyadi & Purwanto, 2019; Widiyawati, 2020).

Aktivitas membuat kerajinan bunga dari sedotan terbukti menjadi katalisator pengalihan perhatian (*attention shifting*) yang sangat efektif. Pada hari pertama intervensi, pasien umumnya masih resisten, menarik diri, dan asyik dengan dunia halusinasinya (seperti melihat bayangan). Namun, seiring berjalannya sesi, proses memotong, merangkai, dan membentuk sedotan memaksa otak pasien untuk berfokus pada realitas konkret di hadapannya. Aktivitas ini secara simultan melatih fungsi kognitif (mengikuti instruksi dan pola) serta motorik halus pasien. Akibatnya, ruang kosong di pikiran pasien yang biasanya diisi oleh halusinasi digantikan oleh fokus pada penyelesaian tugas. Selain itu, pemberian *reinforcement* (penguatan positif) berupa pujian atas hasil karya pasien secara psikologis berhasil membangun kembali rasa harga diri dan memicu keinginan mereka untuk kembali berinteraksi dengan perawat dan lingkungan sekitar.

Efektivitas Intervensi dan Konsistensi dengan Literatur

Efektivitas mekanisme pengalihan fokus tersebut dibuktikan secara statistik melalui hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, yang menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Secara klinis, terjadi pergeseran kondisi yang drastis pada fase *post-test*, di mana seluruh pasien pada kategori

berat berhasil turun tingkat keparahannya. Pasca-intervensi, lebih dari separuh responden (52,4%) hanya mengalami halusinasi pada tingkat ringan.

Pasien melaporkan penurunan frekuensi suara atau bayangan yang mengganggu, serta menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menolak halusinasi tersebut ketika mulai muncul. Temuan ini menguatkan prinsip terapi okupasi bahwa pemanfaatan waktu luang yang terstruktur tidak hanya mereduksi gejala psikotik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien melalui aktivitas yang produktif dan bermakna (Keliat et al., 2019).

Hasil penelitian ini sangat konsisten dan sejalan dengan berbagai riset keperawatan jiwa terdahulu. Penelitian Agustyani et al. (2020) juga mengonfirmasi bahwa terapi okupasi pengisian waktu luang secara signifikan mampu menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia ($p = 0,001$). Kesimpulan serupa juga ditarik dari studi Wijayanti et al. (2014), yang membuktikan bahwa keterlibatan aktif pasien gangguan jiwa dalam aktivitas okupasi yang mereka senangi merupakan salah satu strategi manajemen koping terbaik untuk memutuskan rantai stimulus halusinasi.

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program Perkesmas (Perawatan Kesehatan Masyarakat) dan CMHN di tingkat layanan primer. Terapi okupasi waktu luang, seperti pembuatan kerajinan tangan, terbukti menjadi modalitas non-farmakologis yang murah, aplikatif, dan tidak membutuhkan peralatan medis yang kompleks. Implikasinya, perawat jiwa di Puskesmas Lingsar dapat melatih kader kesehatan jiwa (Kesehatan Jiwa Berbasis Masyarakat) maupun anggota keluarga pasien untuk menerapkan rutinitas okupasi ini di rumah. Hal ini tidak hanya meminimalisasi episode halusinasi, tetapi juga memfasilitasi rehabilitasi sosial-okupasional ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) agar kembali produktif di tengah masyarakat.

Meskipun hasil uji statistik menunjukkan signifikansi yang tinggi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. *Pertama*, penggunaan desain *One-Group Pretest-Posttest* tanpa adanya kelompok kontrol (pembanding) menyebabkan peneliti tidak dapat mengisolasi secara mutlak efek dari terapi okupasi terhadap penurunan halusinasi, mengingat pasien juga tetap mengonsumsi obat psikofarmaka rutin dari puskesmas. *Kedua*, ukuran sampel yang relatif kecil (21 responden) dan terbatas di satu wilayah kerja puskesmas membatasi kekuatan generalisasi (*external validity*) temuan ini pada populasi skizofrenia dengan karakteristik demografi yang lebih luas.

Kesimpulan

Pemberian intervensi keperawatan berupa terapi okupasi waktu luang terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Lingsar ($p = 0,001$). Intervensi berbasis modifikasi perilaku ini, melalui aktivitas membuat kerajinan tangan—berhasil menggeser status klinis pasien dari yang sebelumnya didominasi oleh halusinasi tingkat berat (76,2%) menjadi halusinasi tingkat ringan (52,4%) dan sedang (47,6%). Pengalihan fokus kognitif dan motorik selama terapi secara efektif mereduksi stimulus internal penyebab halusinasi. Oleh karena itu, integrasi antara terapi psikofarmaka dengan terapi okupasi waktu luang sangat direkomendasikan sebagai standar asuhan keperawatan jiwa yang holistik di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Puskesmas Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, beserta pemegang program kesehatan jiwa yang telah memberikan izin, memfasilitasi, dan mendampingi proses penelitian ini dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh responden beserta keluarga atas kesediaan dan sikap kooperatifnya selama menjalani sesi terapi. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada unsur pimpinan dan jajaran akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram atas pembinaan dan fasilitas yang memungkinkan terwujudnya riset ini.

Kontribusi Penulis

YY: Konseptualisasi, Penyelidikan (Pelaksanaan intervensi di lapangan), Kurasi Data, Penulisan – Draf Asli. CS: Metodologi, Analisis Formal, Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan (Review & Editing). NMS: Supervisi, Validasi, Visualisasi, Administrasi Proyek. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui draf akhir dari manuskrip ini untuk proses publikasi.

Konflik kepentingan

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang berkaitan dengan dukungan finansial maupun hubungan institusional/personal, yang dapat memengaruhi hasil, interpretasi, atau objektivitas dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Agustyani, E. W., Wahyudi, H., & Suwandi, C. (2020). Pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 123–130.
- Djunaedi, D., & Yitnamurti, S. (2008). Pengaruh terapi okupasi terhadap perubahan perilaku pasien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 45–52.
- Fitri, L. (2019). Gambaran gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 34–40.
- Keliat, B. A. (2011). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas*. EGC.
- Keliat, B. A., Akemat, Helena, N., & Nurhaeni, H. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa*. EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Makeama, N., Widdyasih, W., & Aritonang, A. (2022). Gambaran kejadian halusinasi pada pasien gangguan jiwa di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Mental*, 10(1), 55–63.
- Prasetyo, A., dkk. (2023). Faktor yang mempengaruhi terjadinya halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 15–22.
- Ristiana, R., Sumartyawati, N. M., Santosa, I. M. E., & Darthayasa, I. N. (2025). Socio-demographic factors and knowledge as correlates of family caregiving ability in schizophrenia with risk of violence: A cross-sectional study. *Nurse Point: Journal of Nursing*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.63868/npjn.v1i02.34>
- Riyadi, S., & Purwanto, T. (2019). *Keperawatan jiwa*. Graha Ilmu.
- Rosdianam, R., dkk. (2023). Aktivitas waktu luang sebagai intervensi pada pasien halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 78–85.
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiyawati, W. (2020). *Keperawatan jiwa*. Literasi Nusantara.

- Wijayanti, N. M., dkk. (2014). Terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(1), 67–72.
- World Health Organization. (2019). *Mental health statistics*. World Health Organization.
- Yosep, I. (2017). *Keperawatan jiwa*. Refika Aditama.